

PERSEPSI MISTISME DI KALANGAN GEN Z (PENDEKATAN EKSPLANATORI-SENTIMEN PADA VIDEOBLOG FERRI IRWANDI)

Ahmad Zakki Abdullah¹, Abdul Ghofur², I Nyoman Aji Suadhana Rai³, Ratu Laura Baskara⁴

¹²³⁴Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Surel Korespondensi: ahmadzakkiabdullah@upnvj.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 10 Oktober 2024, direvisi 22 Desember 2024, diputuskan 28 Desember 2024

Abstract

This study examines public sentiment and attitudes towards mysticism presented in digital video content, focusing on the analysis of video comments from Ferry Irwandi's YouTube channel, which discusses mystical practices such as sorcery and shamans. Using a mixed-methods approach, this research conducts sentiment analysis, word cloud visualization, as well as thematic and categorical analyses to explore how mysticism, often considered taboo and controversial, is perceived by the modern generation, particularly Generation Z. The results reveal a strong polarization in public perception: on one side, there is high skepticism and rejection of mystical practices as unscientific beliefs, while on the other, there remains strong acceptance of traditional and spiritual values associated with mysticism. This study reveals that despite trends of globalization and modernization, mystical beliefs still hold a place in contemporary digital discourse, reflecting the tension between traditional values and modernity. The findings have important implications for digital content creators and policymakers in designing communication strategies that take into account cultural sensitivities and the diversity of interpretations regarding phenomena such as mysticism.

Keywords: *mysticism, digital media, Generation Z, sentiment analysis, YouTube, traditional beliefs, public polarization.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sentimen dan sikap publik terhadap mistisme yang disajikan dalam konten video digital, dengan fokus pada analisis komentar video Kanal YouTube oleh Ferry Irwandi yang membahas praktik mistis yaitu dan santet dan dukun. Melalui metode mix-methods penelitian ini melakukan analisis sentiment, wordcloud, dan juga analisis tema dan kategori untuk mengeksplorasi bagaimana mistisme, yang sering kali dianggap tabu dan kontroversial, dipersepsikan oleh generasi modern, khususnya generasi Z. Hasil analisis menunjukkan adanya polarisasi yang kuat dalam persepsi publik: di satu sisi terdapat skeptisisme yang tinggi dan penolakan terhadap praktik mistis sebagai bentuk kepercayaan yang dianggap tidak ilmiah, sementara di sisi lain, masih ada penerimaan yang kuat terkait nilai-nilai tradisional dan spiritual yang terkait dengan mistisme. Kajian ini mengungkapkan bahwa, meskipun ada tren globalisasi dan modernisasi, kepercayaan mistis masih memiliki tempat dalam diskursus digital kontemporer, yang mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas. Implikasi dari temuan ini penting bagi pembuat konten digital dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi yang mempertimbangkan sensitivitas budaya dan keragaman interpretasi terhadap fenomena seperti mistisme.

Kata Kunci: Analisis sentimen, kepercayaan tradisional, mistisme, polarisasi publik.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, beredar isu dan pembahasan tentang mistisme yang mana seorang konten kreator pada kanal YouTube membahas dengan menantang persepsi publik. Ferry Irwandi muncul pada kanal youtube, dan juga pada kanal kreator lainnya mencoba membicarakan ini dengan melakukan tantangan kepada siapapun untuk menyantet dirinya. Tentu hal ini menjadi menarik untuk dibahas karena melalui fenomena interaksi ini kita bisa melihat sikap khalayak umumnya di kalangan gen-Z merespons mistisme dalam konteks modern, yang mana logika rasional sering kali menjadi pijakan utama dalam memahami fenomena (Crace, 2024). Interaksi menarik karena membuka ruang diskusi tentang bagaimana generasi muda menafsirkan, menolak, atau bahkan merekontekstualisasi kepercayaan tradisional dalam kerangka interaksi pada platform digital.

Interaksi ini bisa dilihat di kolom komentar yang mana menjadi sebuah bukti konkrit bagaimana cara berfikir pengguna youtube menyampaikan opini terkait hal tersebut, dan juga bagaimana pandangan mereka terhadap mistisme. Cara melihat sikap ini yaitu dengan melakukan penelitian pada kolom komentar karena berisikan berbagai pesan yang cukup banyak dan juga mengandung pembicaraan serta menunjukkan interaksi pengguna.

Penelitian persepsi terhadap mistisme di kalangan generasi Z terutama melalui konten digital seperti yang disajikan oleh Ferry Irwandi, adalah salah satu celah penelitian yang belum banyak dijelajahi. Pertama, studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada analisis mistisme dalam konteks keagamaan atau nilai tradisional (Crace, 2024), (Rachma et.al, 2024), (Neisya et.al, 2024) (Putriani et.al, 2023). Penelitian penelitian sebelumnya ini dilakukan tanpa mengintegrasikan bagaimana teknologi digital, khususnya media sosial, mempengaruhi penerimaan dan interpretasi fenomena mistik. Kedua, kurangnya penelitian yang menggali bagaimana narasi mistisme disajikan dalam format video blog (vlog) dan interaksinya dengan audiens muda yang terbiasa dengan informasi cepat dan interaktif. Adapun penelitian yang menjelaskan hubungan yang menyatakan signifikansi namun tidak menjelaskan konteksnya secara kualitatif (Ramadanny & Suni, 2023). Gambaran yang luas dan juga diskusi dalam kaitannya sikap Gen-Z pada mistime bisa ditelaah dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konten mistisme yang disampaikan Ferri Irwandi diterima dan ditanggapi oleh penonton generasi Z. Melalui pendekatan eksplanatori-sentimen, studi ini akan menganalisis komentar dan interaksi pada video Ferri Irwandi untuk memahami nuansa sikap yang lebih dalam terhadap mistisme di kalangan generasi muda. Ini termasuk mengeksplorasi aspek-aspek seperti kepercayaan, skeptisisme, dan cara generasi Z merekontekstualisasi mistisme dalam lingkup sosial dan digital mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika interaksi digital dan pengaruhnya terhadap pemahaman fenomena sosial dan budaya, khususnya mistisme, dalam era digital. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai cara pandang generasi muda terhadap konsep-konsep yang seringkali dianggap tabu atau kuno, dengan membawa mereka ke dalam pembahasan yang lebih modern dan relevan dengan konteks mereka.

Upaya mengidentifikasi dan menganalisis sentimen dan reaksi yang muncul, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting pada pemahaman kita tentang bagaimana media digital bisa mempengaruhi dan bahkan mengubah interpretasi tradisi-tradisi lama, seperti mistisme, di mata publik yang lebih muda. Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi, apa sentimen dominan yang diungkapkan dalam komentar pada video Ferri Irwandi yang membahas tentang mistisme?

Bagaimana sentimen ini mencerminkan persepsi publik terhadap mistisme dalam konteks digital modern; bagaimana komentar pada video mistisme Ferri Irwandi menggambarkan sikap penonton terhadap mistisme; dan apa yang dapat disimpulkan dari respons generasi terhadap kepercayaan tradisional dalam era digital; serta mengapa pengguna youtube bereaksi dengan dominan sentiment.

Lorens (1996) menjelaskan, mistisisme atau mistifikasi merupakan suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif terhadap persekutuan jiwa dengan Tuhan atau dengan apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. Jika realitas sentral tersebut dipandang sebagai Tuhan yang transenden, salah satu cara yang khas adalah kebatinan, menjauhkan diri dari dunia, menuju persekutuan dengan Sang Satu (Maha ESA) yang transenden. Namun, mistisisme kebatinan (introversif) bukanlah tipe satu-satunya. Selain tipe ini terdapat pula mistisisme ke luar (ekstraversif), di mana subjek merasakan kesatuannya dengan alam semesta, dengan semua yang ada. Ragam ini sering diikuti oleh, baik merupakan sebab maupun akibat, identifikasi panteistik Tuhan dengan semua yang ada. Dalam mistisisme jenis ini, terdapat penggunaan teknikteknik meditatif, benda mistis, untuk mencapai keadaan pencerahan, lepas dari konsep mana pun seputar yang Ilahi (barokah, 2023)

Sebuah literature oleh Zarrabizadeh membahas tentang pengalaman-pengalaman preternatural, yang berada di luar batas alami namun masih dapat dipahami secara rasional. Pengalaman ini mencakup transcendensi dari persepsi indrawi dan pemikiran diskursif menuju apersepsi langsung terhadap kesatuan yang dipahami melampaui keragaman alam yang dikenal (Zarrabizadeh & Kharisman 2011). Tiga bentuk keadaan mistis yang berbeda juga dijelaskan: pertama, situasi "pan-en-henic" di mana seluruh eksistensi ciptaan dirasakan sebagai satu kesatuan dan yang satu dirasakan sebagai keseluruhan; kedua, keadaan isolasi atau penutupan dari apa yang disebut jiwa atau ruh yang tidak tercipta dari segala sesuatu selain dirinya; dan ketiga, hilangnya integritas personalitas manusia, atau 'ego', dan penyerapan ruh yang tidak tercipta atau 'diri' ke dalam esensi Tuhan, di mana baik personalitas individual maupun alam objektif secara keseluruhan lenyap atau tampak lenyap.

Praktik santet mungkin tidak secara langsung relevan dengan konsep pengalaman preternatural yang melibatkan transcendensi persepsi indrawi dan pemikiran diskursif ke dalam kesadaran spiritual yang lebih mendalam, seperti yang dibahas sebelumnya. Santet dalam konteks budaya Indonesia biasanya dikaitkan dengan "ilmu hitam" atau penggunaan kekuatan gaib untuk tujuan yang merugikan atau menyakiti orang lain (Bennett, 2015; Rahmat, 2021), yang sering kali dilihat sebagai praktik yang tabu dan ditakuti. Akan tetapi, jika kita melihat dari perspektif bagaimana santet dipercayai sebagai fenomena yang melewati batas-batas realitas material dan memiliki efek yang tidak dapat dijelaskan secara rasional oleh ilmu pengetahuan modern, maka bisa dikatakan ada elemen "preternatural". Banyak kasus, mereka yang percaya pada efektivitas santet juga menerima adanya dunia spiritual yang kompleks dan intervensi gaib, yang tidak terlihat namun nyata bagi mereka. Ini serupa dengan pengalaman mistis yang menyertakan pengakuan akan adanya realitas yang melampaui pemahaman rasional dan fisik.

Santet bisa dilihat sebagai manifestasi dari kepercayaan dalam kekuatan yang lebih besar dan tidak terlihat yang bisa mempengaruhi dunia fisik, mirip dengan cara pandang dalam beberapa tradisi mistis yang mengakui keberadaan entitas atau kekuatan spiritual yang mempengaruhi

kehidupan manusia dalam konteks mistisisme yang lebih luas. Namun, penting untuk membedakan antara persepsi mistis yang umumnya mencari pemahaman atau penyatuan dengan yang ilahi, dan praktik seperti santet yang sering kali diasosiasikan dengan niat jahat dan penggunaan kekuatan gaib untuk tujuan negatif (Forman, 1999; James, 2004).

Video youtube dewasa ini dianggap sebuah kanal yang menarik perhatian public sehingga menjadi pusat tontonan yang memberikan berbagai kesan dan juga pembiaraan. Youtube adalah sebuah kanal internet yang memungkinkan seseorang untuk bisa mengunggah video pribadi dengan kualitas yang baik (Burgess & Green, 2018). Vlog atau Video Blog adalah sebuah cara dimana ini dari video berisikan berbagai hal yang dari yang khusus ke umum, yang biasa dikenal “video essay” (Snickars & Vonderau, 2009; Tolson, 2010). Biasanya sebagai pendapat atau opini seseorang yang dipresentasikan melalui *talking-head* atau video medium shot yang memperlihatkan kepala presenter sambil menjelaskan. Video essay berdurasi berkisar antara 20 menit sampai sejam. Video pada youtube dilengkapi dengan kolom komentar dan pada saat itu terjalin hubungan yang biasa dikenal dengan istilah *engagement* antara lain, ada *like*, *comment* dan membalas (*reply*). Pada video juga ada jumlah tonton viewership yang dapat dilihat dari keterangan yang diberikan pada setiap video yang diunggah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *mixed-methods* dengan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian ini menggabungkan hasil analisis dari data yang ada dengan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi untuk memahami dinamika interaksi digital. Data diperoleh melalui teknik *scraping* dari kolom komentar di platform YouTube, yang kemudian diolah menggunakan algoritma Naïve-Bayes untuk analisis sentimen untuk eksplorasi kualitatif menggunakan algoritma LDA atau Latent Dirichlet Allocation. Analisis dengan menggunakan algoritma LDA adalah pemodelan bahasa yang mengidentifikasi topik-topik dalam sebuah dokumen (Khadijah & Cahyono, 2024) (Putu *et. al*, 2021) yang mana dalam penelitian ini adalah data pada kolom komentar

Data didapatkan dari kolom komentar channel Ferry Irwandi atau @ferryirwandi dengan memilih video yang berisikan pembahasan mistisme dalam rentang waktu 3 bulan. Data didapatkan melalui *scrapping* yang menggunakan program yang didapatkan dari github.com. Daftar Video yang menjadi sumber data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Adapun penjelasan langkah – langkah dalam penelitian ini setelah dilakukan *scrapping* adalah sebagai berikut.

1. Tahap selanjutnya adalah *cleaning data* yang meliputi: menghilangkan *row* yang duplikat dan bernilai kosong, menghilangkan *uppercase*, pembersihan karakter laman html, pembersihan karakter “”. Pada tahap pre-processing diberlakukan:
 - a. Normalisasi menggunakan *Kamus Normalisasi* yang disediakan pada library github.
 - b. *Stopword* dilakukan guna membuang kata kata yang tidak memiliki bobot dengan menggunakan sumber dari *ID-Stopwrod-Tala*. Catatan dalam penelitian ini adalah memasukan kata “ada” dalam daftar yang mana sebelumnya menunjukkan signifikansi yang tinggi namun dikeluarkan karena dianggap tidak memiliki bobot.
 - c. *Tokenizing* untuk memisahkan setiap kata dengan koma sehingga bisa dilakukan penilaian
 - d. *Stemming* menggunakan “Sastrawi”

- e. Melakukan konversi atau *translate* menjadi bahasa inggris.
- f. Melakukan *labelling* dengan *textblob* dan *nlTK*
2. Tahap analisis secara kuantitatif menggunakan model Naïve Bayes. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa pemrograman Python melalui Google Colab.
3. Tahap analisis secara kualitatif dilakukan menganalisis data tanpa dilakukan terjemahan melakukan *word-cloud* analisis lalu menggunakan model *Topic Modelling* melalui algoritma Latent Dirichlet Allocation dengan menggunakan bahasa pemrograman Python melalui Google Colab.
4. Penyajian data dan kemudian menjelaskan hasil analisis.

Tabel 1 daftar video dan gambaran umum masing masing video

tanggal tayang	nama video	durasi	view	engagement	
				like	comments
04/11/24	Video01 : Membongkar kebohongan Santet & Indigo.	22.40	1.401.403	54.000	14.000
16/11/24	Video02 : Ultimatum 1x24 jam untuk mantan dukun santet Ria Puspita	03.39	658.223	23.000	75.000
22/11/24	Video03 : Devil's Advocate : Deddy Corbuzier Membon	01.03.00	21.800.234	56.000	4700
06/12/24	Video04 : Devil's advocate : Ustadz Felix Siaw Membahas Santet	01.07.00	986.796	27.000	3673
18/12/24	Video05 : Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan	30.05.00	786.384	35.000	5599

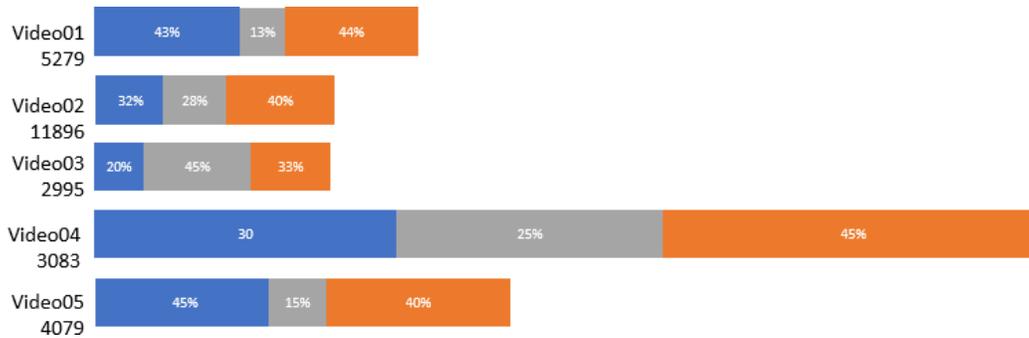
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis video YouTube mengenai mistisisme dan praktik budaya terkait menunjukkan variasi signifikan dalam metrik *viewership* dan *engagement* seperti yang bisa dilihat pada tabel 1. Video03, yang menampilkan Deddy Corbuzier dalam diskusi format panjang, mencatat *viewership* tertinggi dengan lebih dari 21 juta kali ditonton, menunjukkan minat yang substansial dalam eksplorasi mendalam tentang topik kontroversial. Meskipun panjang dan jumlah tayangan yang substansial, video ini tidak sebanding dalam menggaet penonton untuk berinteraksi secara aktif di bagian komentar, mengindikasikan bahwa sementara konten tersebut populer, mungkin tidak mendorong penonton untuk berinteraksi seaktif video yang lebih singkat dan provokatif.

Sebaliknya, Video01 dan Video02, yang menangani tantangan langsung terhadap praktik mistis dan mengeluarkan narasi konfrontatif terhadap tokoh terkenal (Ria Puspita dalam lingkup ini, mengumpulkan tingkat *engagement* yang jauh lebih tinggi, khususnya di komentar. Pola ini menekankan pengaruh sifat konten terhadap interaksi penonton. Video02, meskipun durasinya lebih pendek dan penonton lebih sedikit dibandingkan Video03, menarik 75,000 komentar, menyoroti bagaimana konten provokatif dapat merangsang diskusi dan interaksi penonton yang ekstensif, terlepas dari jumlah penonton keseluruhan.

Korelasi antara durasi video dan *engagement* tampaknya berkebalikan dalam konteks ini. Video yang lebih pendek, terutama yang durasinya di bawah 10 menit seperti Video02, telah menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan diskusi signifikan, yang dapat dikaitkan dengan penyajian konten kontroversial atau sensasional secara ringkas. Ini menunjukkan bahwa penonton mungkin lebih suka berinteraksi dengan topik kontroversial dalam format yang membutuhkan investasi waktu lebih sedikit tetapi menawarkan konten yang langsung dan berdampak. Sementara

itu, video lebih panjang, meskipun berpotensi menarik banyak penonton, tampaknya mempertahankan tingkat engagement yang lebih rendah, menunjukkan bahwa komitmen yang diperlukan untuk menonton video ini sampai akhir mungkin menghalangi respons interaktif seperti komentar.



Gambar 1 hasil sentimen negatif, netral dan positif masing masing video

Dari analisis *word-cloud* (lihat gambar 2) yang menggambarkan komentar positif dan negatif, terlihat jelas adanya polarisasi dalam persepsi publik mengenai mistisisme. Pada sisi positif, kata-kata seperti "percaya", "ada", dan "santet" sering muncul, mengindikasikan bahwa sebagian penonton merespon dengan kepercayaan atau minat terhadap praktik-praktik tersebut. Sebaliknya, pada sisi negatif, kata "dukun" muncul secara dominan, diikuti oleh "percaya" dan "santet", menunjukkan skeptisisme yang kuat dan penolakan terhadap konsep mistis. Ini menunjukkan adanya dua kelompok yang berbeda: satu dengan sikap terbuka terhadap fenomena mistis dan lainnya dengan sikap kritis yang mencerminkan ketidakpercayaan dan mungkin kekhawatiran terhadap dampak sosial dari praktik tersebut.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kata-kata yang muncul dalam komentar tidak hanya mencerminkan perbedaan opini tetapi juga konteks budaya dan sosial dari penonton. Misalnya, penggunaan kata "dunia", "orang", dan "akhir" dalam konteks negatif mungkin mencerminkan kecemasan tentang pengaruh global atau mistisisme yang dipercayai oleh beberapa kelompok. Di sisi lain, keberulangan kata "percaya" dan "bisa" pada sisi positif bisa menunjukkan adanya harapan atau penerimaan terhadap potensi positif dari praktik mistis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Polarisasi ini memiliki implikasi penting bagi pembuat konten dan pembuat kebijakan. Bagi pembuat konten, penting untuk memahami bahwa topik seperti mistisisme dapat memicu reaksi kuat dan beragam, yang perlu ditanggapi dengan sensitivitas dan kesadaran sosial yang tinggi. Bagi pembuat video, terutama yang berada di bidang pendidikan dan sosial, perlu strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi kesalahpahaman dan ketakutan yang mungkin timbul dari misinformasi atau interpretasi yang salah tentang mistisisme. Pendekatan yang berimbang dan informatif bisa lebih mendidik masyarakat, membantu meredakan ketegangan dan mempromosikan dialog yang lebih sehat dan konstruktif tentang topik yang secara historis tabu ini.

Kata-kata seperti "santet" (sihir), "dukun" (paranormal), "takut", dan "logika" menunjukkan diskusi mengenai kepercayaan tradisional, ketakutan, dan skeptisisme dalam konteks budaya Indonesia. Dominasi kata-kata ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam sentimen negatif melingkupi pada hal hal yang berkaitan dengan ketakutan atau penolakan terhadap praktik mistik dan supranatural, yang sering kali kontroversial atau ditakuti dalam banyak budaya.

Di sisi positif, kata-kata seperti "percaya", "hantu", "jin", dan "indonesia" menunjukkan sikap yang lebih menerima, penasaran atau terbuka terhadap topik supranatural atau spiritual dalam masyarakat Indonesia. Kehadiran kata-kata ini mungkin mencerminkan narasi budaya yang merangkul elemen mistis sebagai bagian dari warisan budaya atau sebagai fenomena yang menarik.

Pembedaan dalam klasifikasi sentimen ini menunjukkan bahwa pembahasan dalam kolom komentar mengenai tema mistis dan supranatural di Indonesia terbagi menjadi beberapa topik antara lain: kecurigaan dan negativitas, ketakutan atau skeptisisme, dan sikap yang lebih terbuka atau positif, mungkin karena penghormatan budaya atau kepercayaan pribadi dalam hal supranatural.

Asumsi pertama dari hasil yang didapatkan adalah bahwa analisis sentimen yang dihasilkan mengalami keterbatasan data dalam proses *cleaning* dan juga *preprocessing* seperti memasukan kata "ada", "tidak", "orang" yang mana bisa membedakan satu kualitas hasil analisis dengan yang lain karena daftar yang yang beda. Ada juga anggapan mengenai terjemahan dari bahasa Indonesia dan inggris yang bisa saja mempengaruhi klasifikasi nilai sentimen. Asumsi kedua adalah jika kita menerima analisis sentimen yang dihasilkan karena telah memenuhi ketercukupan data sehingga klasifikasi nilai sentiment itu apa adanya maka terbentuk beberapa proposisi hipotesis antara lain :

1. Jika video tentang membongkar santet dinilai negatif, maka khayalak menolak praktik santet karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat yang berlaku.
2. Jika analisis sentimen terhadap video tentang membongkar santet menunjukkan nilai negatif meskipun datanya cukup, maka kemungkinan besar masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap konten yang menggambarkan atau membahas praktik santet secara eksplisit.
3. Jika analisis sentimen dari video yang membongkar santet secara konsisten menunjukkan nilai negatif meskipun dengan data yang cukup, maka keberadaan konten seperti itu secara umum tidak diterima baik oleh masyarakat namun mengindikasikan adanya stigma sosial yang kuat terhadap praktik-praktik seperti santet.

Pembahasan ini mengangkat dua asumsi penting yang berkaitan dengan analisis sentimen dari video-video yang berkaitan dengan praktik santet. Asumsi pertama menunjukkan keterbatasan data yang mungkin mempengaruhi hasil analisis, seperti masalah dalam proses *cleaning data* atau *pre-processing* yang terbatas. Kondisi ini bisa mengarah pada interpretasi klasifikasi sentimen yang tidak tepat, dan sebenarnya lebih netral atau bahkan positif terhadap topik tersebut. Asumsi kedua adalah bahwa data yang digunakan dalam analisis sudah mencukupi dan akurat, sehingga refleksi negatif yang muncul merupakan gambaran yang valid tentang pandangan masyarakat terhadap santet.

Pada konteks pertama, jika video tentang membongkar praktik santet dinilai negatif, ini bisa diartikan bahwa masyarakat menolak praktik santet karena bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kesesuaian antara sentimen negatif dan sikap

masyarakat yang umumnya tidak mendukung praktik-praktik yang dianggap merugikan atau menyalahi etika sosial.

Sementara itu, dalam konteks kedua, jika analisis sentimen secara konsisten menunjukkan nilai negatif terhadap konten yang membahas santet, ini dapat mengindikasikan bahwa secara umum masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap konten yang menggambarkan atau membahas praktik santet secara eksplisit. Ini tidak hanya mencerminkan penolakan terhadap praktik santet itu sendiri tetapi juga bisa menunjukkan adanya stigma sosial yang kuat yang ada dalam masyarakat. Stigma ini bisa jadi berasal dari pandangan tradisional yang mendalam atau ketidaknyamanan terhadap diskusi terbuka mengenai topik-topik tabu seperti santet.

Selain itu, keberlanjutan dari sentimen negatif bahkan dengan adanya data yang cukup dan proses analisis yang akurat menunjukkan bahwa keberadaan dan penyajian konten tentang santet mungkin tidak diterima baik oleh masyarakat. Hal ini bisa berdampak pada cara pembuat konten merancang dan menyajikan topik-tabu ini ke depannya, menegaskan pentingnya sensitivitas dan pemahaman mendalam tentang konteks budaya saat menyajikan isu-isu yang sensitif dan berpotensi kontroversial. Artinya mereka sepakat dengan santet sebagai praktik buruk tetapi tidak setuju dengan cara menyikapinya (pada video). Adanya logika publik yang menolak pendapat bahwa “santet itu bohong” dikarenakan bahwa santet itu dipercayai ada dimana penonton di Indonesia itu melekat dengan nilai-nilai agama.

Banyak komentar menunjukkan bahwa penolakan terhadap gagasan bahwa santet adalah kebohongan bukan sekadar respons terhadap konten video, tetapi juga refleksi dari keyakinan agama yang lebih luas yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dan pengaruh spiritual adalah bagian dari realitas mereka. Maka mereka mengajak konten kreator untuk berdialog, dan bahkan tidak sedikit yang mencoba menjelaskan dari segi agama bahwa mistis itu adalah bagian dari agama. Mempercayai Tuhan itu dianggap percaya dengan hal-hal gaib, termasuk mistis. Bahkan beberapa kali komentar mengatakan dalam agama Islam, santet atau ilmu yang digunakan secara gaib untuk melukai atau menyakiti itu dialami oleh Nabi.

Komentar ini didominasi oleh pengguna generasi Z karena lekat popularisme remaja dan kalangan pelajar, yang menarik karena menunjukkan bahwa meskipun generasi muda sering dianggap lebih modern atau skeptis terhadap kepercayaan tradisional, banyak di antara mereka tetap mengakui dan mempertahankan pandangan yang diwariskan dalam konteks keagamaan dan budaya mereka. Diskusi ini mengungkapkan pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai agama dan tradisi mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap fenomena seperti santet, serta bagaimana mereka menginterpretasikan dan berinteraksi dengan narasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka.

Analisis yang dilakukan pada video-video yang membahas santet telah mengungkapkan beberapa aspek penting mengenai persepsi publik terhadap mistisisme. Pertama, terdapat polarisasi yang nyata dalam opini publik, dengan sebagian besar komentar menunjukkan sikap negatif yang kuat terhadap praktik santet, yang mencerminkan penolakan sosial terhadap praktik tersebut karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai modern atau ilmiah. Namun, ada juga kelompok yang secara aktif mempertahankan kepercayaan pada santet, yang seringkali berkaitan dengan nilai-nilai agama yang mendalam. Kehadiran dominan komentar dari generasi Z menunjukkan bahwa isu ini tetap relevan dan dibicarakan secara luas di kalangan muda.

SIMPULAN

Sentimen Dominan pada Komentar Video Ferri Irwandi: Sentimen dominan yang diungkapkan dalam komentar pada video Ferri Irwandi yang membahas tentang mistisme cenderung negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mistisme masih dipercayai oleh beberapa kelompok dalam masyarakat, ada ketidakpercayaan yang cukup kuat terhadap praktik mistis dalam konteks digital modern. Komentar negatif ini bisa mencerminkan sikap skeptisisme publik yang lebih luas terhadap praktik-praktik yang dianggap tidak rasional atau tidak ilmiah, terutama di kalangan pengguna internet yang mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan skeptis dan kritis. Sikap Penonton terhadap Mistisme dan Respons Generasi Terhadap Kepercayaan Tradisional: Komentar pada video mistisme Ferri Irwandi menggambarkan adanya dua kelompok sikap yang berbeda: satu kelompok yang menolak mistisme karena bertentangan dengan nilai-nilai ilmiah atau modern, dan kelompok lain yang mendukung atau membenarkan kepercayaan mistis sebagai bagian dari warisan budaya atau kepercayaan religius. Dari respons generasi, terutama generasi Z, terlihat bahwa meskipun ada kecenderungan kuat terhadap nilai-nilai modern dan rasionalitas, masih ada ruang untuk kepercayaan tradisional dan religius dalam era digital. Hal ini mengindikasikan bahwa media digital tidak selalu mengikis kepercayaan tradisional, tetapi bisa juga menjadi platform di mana kepercayaan tersebut dieksplorasi dan diperdebatkan. Pembuat konten disarankan untuk mengambil pendekatan yang lebih sensitif dan informatif saat menyajikan topik yang bisa memicu kontroversi seperti santet. Penting untuk menyediakan konteks yang cukup, menghindari sensasionalisme, dan memberikan ruang bagi pendapat beragam. Ini tidak hanya akan memperkaya diskusi tetapi juga membantu mencegah penyebaran informasi yang salah atau interpretasi yang salah tentang praktik keagamaan atau budaya yang sensitif. Mempromosikan konten yang edukatif dan membangun pemahaman bisa mengurangi stigma dan mendidik publik tentang perbedaan pandangan dengan cara yang menghargai keberagaman. Peneliti di masa depan dapat mengembangkan studi ini dengan melibatkan lebih banyak data dari berbagai platform media sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang opini publik terhadap santet. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi pengaruh variabel demografis lain seperti tingkat pendidikan, latar belakang agama, dan lokasi geografis pada persepsi terhadap santet. Selain itu, melakukan studi kualitatif melalui wawancara atau grup diskusi bisa memberikan wawasan lebih mendalam tentang mengapa orang memegang keyakinan tertentu terhadap santet dan bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka.

REFERENSI

- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1-19.
- Bennett, L. (2015). *Bodies of evidence: The practice of witchcraft in contemporary Indonesia*. NUS Press.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture (2nd ed.)*. Polity Press.
- Crace, B. D. (2024). *Process Mysticism*. By Daniel A. Dombrowski. Nova Religio.
- Crace, K. R. (2024). *Mysticism and Rational Thought in the Digital Age*. Oxford University Press.
- Endres, K. W. (2012). Spirit beliefs and the social construction of "reality" in Southeast Asia. *Asian Ethnology*, 71(2), 213–233.
- Erlangga Fajri Ramadanny, & Eugenius Kau Suni. (2023). Pengaruh Tayangan Vlog Ekspedisi "Langit Kelabu" Terhadap Sikap Gen Z Akan Hal Mistis. *Saber : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 182–199.
- Forman, R. K. C. (1999). *Mysticism, mind, consciousness*. SUNY Press.
- Khadijah, U. N., & Cahyono, N. (2024). Analisis Topic Modelling Pariwisata Yogyakarta Menggunakan Latent Dirichlet Allocation (LDA). *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(4).
- Neisya, N., Aprilia, F., & Nadilah, S. (2024). Jejak Tradisi "Antu Banyu" Masyarakat Melayu Palembang: Analisa Fungsi dan Signifikansi Kontekstual. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 98-109
- Rachma, A. D., & Hasibuan, R. N. R. (2024). Pamali As a Representation Of Mystical Logic In. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 3(1), 21-28.
- Rahmat, A. (2021). Masyarakat dan mistisisme: Relasi antara kepercayaan santet dan struktur sosial di pedesaan Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 45–60.
- Tolson, A. (2010). A new authenticity? Communicative practices on YouTube. *Critical Discourse Studies*, 7(4), 277–289. <https://doi.org/10.1080/17405904.2010.511834>
- Putriani, L., Handayani, P. G., Kurnia, R., Putra, F. W., & Febriani, R. D. (2023). Sikap remaja gen-z berlatar budaya Minangkabau terhadap perilaku seks bebas. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1039-1047.
- Putu, N. L. P. M., Ahmad Zuli Amrullah, & Ismarmiaty. (2021). Analisis Sentimen dan Pemodelan Topik Pariwisata Lombok Menggunakan Algoritma Naive Bayes dan Latent Dirichlet Allocation. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 5(1), 123 - 131.
- Zarrabizadeh, S., & Kharisman, H. (2011). Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93-110.